

MANAJEMEN KERJASAMA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)

❖ Dr. Asep Kurniawan, M.Ag

Abstract

Pesantren should not only concentrate on developing religious education only, but also must be concerned local economy. This concern is a manifestation of partnership management between pesantren and community. In fact, many Pesantrens are not able to play such a role in an integrated way. This study aimed to find partnership management patterns in Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah and the community in the context of management education in economics and education. The research method was qualitative. Instruments of collecting data were an interview, unstructured observation, and documentation. Data validation was done through credibility, transferability, dependability and conformability. Techniques of data analysis were done by collecting the data, reducing data, displaying data, and concluding data. Researcher found that Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah successfully worked together in harmony with the community in economic empowerment and education in an integrated way, so could provide the benefits. These findings should be emulated by other pesantren.

Keywords: *Partnership, Pesantren, Community, Economy, Education,*

A. PENDAHULUAN

Peran berbagai organisasi massa atau lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) untuk mencapai kesejahteraan bersama. Berbagai ormas atau LSM merupakan kekuatan dari dalam masyarakat (*civil society*) sebagai salah satu aktor dalam *governance*. Diantara berbagai LSM atau ormas ada yang berbasis keagamaan dan salah satu bentuknya adalah pesantren.

Peran pesantren dan kerjasamanya dengan masyarakat adalah usaha mewujudkan *good governance* dan pengembangan sosial menjadi suatu yang penting dan strategis. Dikatakan penting karena untuk mewujudkan *good governance* dibutuhkan sinergi peran serta tiap unsur *governance* dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, termasuk dalam konteks ini peran pesantren sebagai bagian dari *civil society*. Dikatakan strategis karena pesantren menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan lembaga yang tetap *survive* dan terbukti mampu menjalankan berbagai peran dalam setiap perkembangan kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Musyawarah Kerja Nasional Ke Lima *Rabithah Ma'hadul Islamiah* (KEP. MUKERNAS V RMI) Nomor: 13/ MUKERNAS V/1996, tentang "Deklarasi Jati Diri dan Wawasan Kepesantrenan" dinyatakan bahwa:

Pondok pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi yang dilaksanakan secara serentak dengan dijiwai watak kemandirian dan semangat kejuangan, yakni:

- a) Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pondok pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh.
- b) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah islamiah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka izzatul islam wal muslimin, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendermabaktikan peran, fungsi dan potensi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Siradj, dkk, 1999: 300).

Peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi merupakan suatu penegasan akan fungsinya lembaga tersebut terhadap individu maupun kelompok dalam lingkungan yang melingkupinya. Seperti

keberadaan lembaga pesantren di suatu tempat akan memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Kontribusi ini merupakan perwujudan manajemen kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat. Sehingga peran pesantren bisa menjadi *agent of chance* bagi kehidupan dalam banyak hal seperti nilai-nilai keagamaan, ekonomi dan lain-lain.

Pondok pesantren pada hakikatnya adalah suatu lembaga yang multi aset dan karena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam. Horikoshi, misalnya melihat pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara itu, Azyumardi Azra menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Sebagaimana telah disebutkan, pesantren sebagai bagian dari aktor dalam *civil society* sepatutnya berkontribusi dalam mewujudkan *good governance*. Pesantren dengan semangat pengembangan merupakan contoh kongkrit dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang umumnya berprofesi pada sektor informal, seperti pengusaha kecil, pedagang, dan petani. Kepedulian ini merupakan perwujudan dari manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan (pesantren) dengan masyarakat secara timbal balik.

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan. Pendapat tersebut tampak dalam pernyataan yang dikutip dari situs *sidogiri.com* yang mengatakan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa atas eksistensi pendidikan pesantren. Mencuatnya opini keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya.

Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan)

antara dunia pesantren dengan dunia masyarakat.

Ada hal yang berbeda dengan pendapat-pendapat di atas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20-23 Maret 2013, ternyata ada pesantren yang tidak elitis, dekat dengan realitas sosial, tidak terasing dan tidak *differensiasi* antara pesantren dengan masyarakat bahkan bekerjasama secara hormanis dengan masyarakat, yaitu Pesantren Saung Balong al-Barokah di Cisambeng Palasah Majalengka. Pesantren ini bekerjasama dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Pesantren yang berbasiskan ajaran Islam sebagai salah satu landasan utama dalam pengembangan ekonomi ini telah berupaya mendirikan berbagai usaha ekonomi dalam menunjang kehidupan ekonomi para *stakeholder*-nya yang mayoritas berasal dari kalangan rakyat kecil. Berbagai jenis usaha yang dikelola bersama masyarakat seperti *micro finance* Syari'ah, ternak (Sapi, Domba, Bebek, Perikanan), rumah makan dan kolam pemancingan, entertainment dan multimedia dan pengelolaan bio teknologi limbah kotoran ternak untuk kompos biogas, listrik biogas, tabung bio gas, penataan kawasan sentra buah-buahan terbukti telah memberikan efek positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Demikian juga pengembangan masyarakat di bidang pendidikan yang telah menciptakan kampung religius di sekitar pesantren. Masyarakat dari berbagai lapisan dan kalangan, mulai dari tingkat pra sekolah sampai kalangan lanjut usia merupakan santri dari lembaga ini. Sarana-prasarana pun didekatkan dengan konsep alam yang lain daripada yang lain, seperti ruang-ruang belajar yang berada di atas kolam dan terbuat dari bambu. Alhasil, tampak wilayah dimana pesantren ini berdiri yang dulunya daerah "hitam" bekas mangkalnya pekerja seks komersial menjadi daerah yang religius.

Disamping itu, Saung Balong al-Barokah tidak hanya fokus pada pendidikan dan ekonomi tapi juga fokus kepada pelestarian lingkungan alam dan penciptaan keindahan tata ruang yang digunakan untuk menjalankan aktifitasnya. Kecenderungan ini menjadikan Saung Balong menggarap program pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan dan berdimensi jangka panjang (*sustainable*). *Action plan* yang dicanangkan oleh lembaga ini pun tetap bercirikan pesantren alam yang senantiasa bersahabat dengan alam dan memanfaatkan

potensi serta sumber daya alam yang ramah dan tidak merusak dan ada di sekitar pesantren.

Dari perspektif pengembangan ekonomi dan pendidikan sebagai perwujudan manajemen kerjasama yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pengembangan ekonomi dan pendidikan pondok pesantren menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka dalam Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan pendidikan secara terintegrasi. Ada empat rumusan pertanyaan yang hendak dijawab dalam kajian ini, yaitu (1) Bagaimana manajemen kerjasama pengembangan ekonomi dan pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat?; (2) Bagaimana implikasi manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan masyarakat bagi perkembangan pesantren?; (3) Bagaimana implikasi manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan masyarakat bagi perkembangan masyarakat?; dan (4) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan?

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Prosedur dan kinerjanya dilakukan dengan pengahayatan dan interpretasi terhadap perilaku pimpinan pondok pesantren maupun unsur pelaksanaannya. Teknik dan instrument pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan beberapa cara, yaitu wawancara dan observasi tidak terstruktur, serta studi dokumen. Adapun jenis data yang penulis kumpulkan yaitu berupa data deskriptif kualitatif, terdiri dari dokumen pimpinan ponpes yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian dan pendidikan pesantren seperti laporan keuangan, AD/ART, notulen rapat, *action plan* dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait. Untuk

keabsahan data, kajian ini juga diarahkan untuk memenuhi beberapa kriteria, antara lain: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas,

C. PESANTREN ALAM INTERNASIONAL SAUNG BALONG AL-BAROKAH

1. Sejarah Pendirian dan Perkembangannya

Pesantren ini terletak di Desa Cisambeng dan Majasuka Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Pesantren ini dirintis dan didirikan pada tahun 2007 oleh Khoeruman. Pada awalnya pesantren ini adalah sebuah Saung di atas Balong (kolam) berukuran 4 x 4 m yang digunakan untuk melakukan sholat berjamaah dan belajar mengaji untuk ketiga anaknya. Bangunan yang sangat sederhana ini kemudian mendapat apresiasi para tetangganya dengan melakukan sholat berjamaah di atas saung yang hanya menampung 10-15 orang. Suatu hari seorang tetangga datang ke rumah Haji Otong. Dia kesulitan uang sehingga hendak meminjam uang pada Haji Otong sebanyak lima ratus ribu. Haji Otong memenuhi permintaan orang tersebut, namun dengan satu syarat orang tersebut mau shalat berjama'ah di mushalla yang dia bangun.

Tampaknya berita tersebut menyebar ke tetangga-tetangga yang lain. Beberapa tetangga yang lain datang ke Haji Otong untuk meminjam uang. Haji Otong pun memberikan persyaratan yang sama, shalat berjama'ah di mushallanya. Akhirnya, mushalla yang tadinya sepi berubah menjadi ramai oleh jama'ah yang kebanyakan para ghorimin (orang yang berhutang).

Karena jama'ah semakin banyak akhirnya Saung Balong secara khusus membangun masjid yang permanen di atas tanah Haji Otong. Diharapkan masjid ini akan mampu menjadi sentral untuk menata dan mengelola pendidikan serta pusat pemberdayaan sosial umat berbasis masjid demi mewujudkan masyarakat madani, mandiri dan sejahtera. Sampai sekarang masjid tersebut masih berdiri dan dijadikan sentral ibadah dan kegiatan keagamaan pesantren.

2. Program Pesantren Berbasis Masyarakat

Pesantren di atas tanah 25 hektar yang ini diresmikan pada 12 Juli 2010 oleh Bupati Majalengka Sutrisno dan juga Gubernur Jawa Barat

Ahmad Heryawan, di antaranya sukses dalam program Rumah Tahfidz dan usaha mandiri peternakan yang memanfaatkan energi bio gas. Selain itu, dirintisnya usaha masyarakat mandiri dengan berdirinya rumah makan, usaha pertanian dan pemancingan.

Dalam rangka memelihara kultur dan iklim manajemen kerjasama yang baik, pesantren mengadakan kegiatan *Out Bond* Keluarga Besar Saung Balong dan masyarakat, kumpul bareng *Motivator Together*, silaturahmi Dhuha Ahad berjamaah, program *Heart to Heart* Pengasuh Bersama karyawan dan masyarakat, serta *Rihlah* wisata *Tadabur* Alam. Ternyata hasilnya kekompakkan dan kedekatan emosional muncul beriringan dan memacu kinerja kerjasama untuk mencapai performa puncak.

Masyarakat bekerjasama dengan pesantren mengembangkan usaha mandiri dalam berbagai usaha seperti perdagangan. Pesantren menyediakan lahan usaha di tempat yang strategis, yaitu di pinggir jalan ramai Cirebon-Bandung sehingga mudah diakses oleh konsumen. Lokasi pesantren didesain sealami dan seasri itu, masyarakat menggeluti berbagai macam dagangan kuliner seperti ikan bakar, tahu sumedang, makanan dengan berbagai menu, jus buah, pem empe, dan lain-lain.

Waktu usaha mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Ketika peneliti menanyakan kepada Ustadz Surya selaku salah seorang pengelola Pesantren, mengatakan "Pesantren kami harus menerapkan kehidupan yang seimbang bagi kebutuhan dunia dan akherat. Kalau pagi masyarakat dan santri dipersilahkan untuk usaha, maka pada malam hari kami mengarahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan melakukan ibadah mahdhoh seperti mengaji dan shalat berjamaah".

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Aktivitas pendidikan di Pesantren Saung Balong al-Barokah tidaklah seperti pesantren lainnya. Sistem pendidikannya pun disesuaikan dengan karakteristik lingkungan mengingat santri adalah warga biasa. Muatan kearifan lokal lebih diutamakan selain masalah keagamaan. Peneliti melihat para ibu sedang mengaji al-Qur'an secara berjama'ah di salah satu ruang balong, dipimpin oleh salah seorang ustadzah. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an ini terus dikumandangkan oleh para santri dari berbagai lapisan masyarakat, yang terdiri dari para lansia baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan tentu santri yang

terdiri dari anak-anak. Secara berkelompok mereka menghabiskan sebagian waktu luang untuk memperdalam ilmu agama. Dengan membaca al-Qur'an, para santri inipun berupaya membuka cakrawala untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat di pondok pesantren ini.

Keterlibatan masyarakat yang merupakan bagian dari peserta didik pesantren menjadikan kondisi latar belakang dan usia santri yang sangat beragam. Selain santri mukim yang berada pada usia sekolah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK) yang berjumlah 200 orang, ada pula santri yang tidak mukim (santri kalong) yang terdiri masyarakat yang beragam usia mulai yang muda atau usia sekolah sampai lanjut usia.

Umumnya santri dari masyarakat yang berusia lanjut mempelajari baca tulis dan tahsin Qur'an. Sementara yang berusia muda mereka belajar di berbagai tingkatan pendidikan, seperti (1) Pendidikan usia dini yaitu Kelompok Bermain (Kober) untuk usia 2 – 4 tahun setiap Senin – Kamis jam 07.30 – 10.00 dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 5 – 6 tahun pada setiap Senin sampai Sabtu pukul 07.30 – 10.00. (2) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak usia kelas 1 sampai kelas 2 SD. Waktu belajarnya dari hari Senin sampai Sabtu setiap pukul 15.00 – 17.00. (3) Diniyah Taklimiyah Awaliyah (DTA) untuk usia kelas 3 sampai 6 SD dengan jam belajar dari hari Senin sampai Sabtu mulai jam 14.00 sampai 17.00. (4) SMK Saung Balong Nusantara yang dilengkapi dengan Laboratorium pertanian, peternakan, tataboga, ruang aula, kelas multi media.

Terletak di areal lahan 25 hektar, Saung Balong merupakan sebuah perkampungan terpadu dan mandiri. Semua aktivitas warga sekitar Pontren berdenyut di kawasan pesantren ini mulai dari anak-anak hingga orang tua. Walaupun demikian, pesantren menitik beratkan bagi pembinaan para siswa yang tergolong anak yatim dan dhuafa dan siswa putus sekolah. Tak heran jika aktivitas santri di pesantren ini terbilang cukup unik, bahkan semua santri yang menimba ilmu di pesantren ini sama sekali tidak dipungut biaya.

Bagi para remaja dan orang tua santri biasanya mengikuti berbagai kegiatan seperti majelis pembelajaran iqra, diskusi atau pendidikan bahasa Arab. Santri-santri inipun tidak seharian penuh bergulat dengan materi-materi pelajaran. Mereka biasanya mengikuti kegiatan pada pagi hari sebelum berangkat bekerja dan pada malam hari seusai mereka bekerja. Kehidupan santri disini sebagian ada yang menetap

di pondok dan sebagian lagi di rumah masing-masing. Mereka juga bekerja di lingkungan pesantren. Inilah nuansa kerjasama ekonomi dan pendidikan yang menyatu padu antara pesantren dan masyarakat.

Pesantren yang menyediakan tempat nyaman untuk mereka berusaha tidak mematok biaya sewa, namun hanya dipersilahkan seikhlasnya memberikan infak ke Pesantren tanpa ditentukan dengan jumlah tertentu. Disamping itu, kerjasama yang sinergis ini, terlihat pula dari pemberian modal usaha oleh pesantren kepada masyarakat melalui Koperasi Simpan Pinjam Trisula atau *micro finance* syariah dengan sistem bagi hasil yang penuh semangat toleransi dan kemanusiaan. Artinya manakala ada anggota yang betul-betul kesulitan untuk membayar pinjaman, KSP Trisula dengan berbagai pertimbangan menutupnya.

KSP Trisula yang dipimpin oleh Khoeruman terus bergerak dan berusaha untuk membantu para anggota agar mampu sejajar dengan lembaga lainnya. Dan mampu untuk mandiri serta terampil mengelola aset dan jenis usaha yang digeluti dengan membentuk kelompok-kelompok peternak yang tersebar di beberapa desa binaan KSP Trisula. Kelompok-kelompok tersebut berada di Desa Majasari, Desa Leuweungapit, Desa Buni Wangi, Desa Jalaksana Palasah, Tarikolot, Sawung Balong, Lempog Majasuka. Secara total ada sekitar 1/3 petani di Majalengka sudah menjadi anggota KSP Trisula. Banyak jenis ternak sapi yang dikelola kelompok-kelompok tersebut, diantaranya sapi jenis Limosin, Bram, Simenta, Brangus, dan Jenis Angus. Para peternak tersebut berniaga dengan cara menjual bakalan sapi siap potong dengan cara ditimbang hidup.

Pendidikan ala Pesantren Saung Balong al-Barokah terasa begitu unik dengan penerapan program pembelajaran kepada santri yang tidak hanya mendalami agama secara teoritis tetapi penerapan dalam kehidupan yang holistik. Santri selain mereka mengaji dan mempelajari kitab, merekapun dibiasakan untuk bangun malam menunaikan shalat tahajud dan shalat hajat. Pada siang harinya mereka diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi seperti berdagang, beternak, bertani dan lain-lain. Dari sini dapat difahami model pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini terintegrasi. Di satu sisi santri dibekali pendidikan nilai-nilai agama, di sisi lain mereka dibekali kesiapan untuk hidup mandiri secara ekonomi kelak di kemudian hari.

Program penghafalan al-Qur'an (*tahfidz*) yang diikuti oleh oleh

semua elemen di dalam pesantren ini, baik itu santri, ustadz, maupun pengurus. Program ini bertujuan untuk menjaga tetap adanya generasi yang hafal dan mengerti al-Qur'an. Program ini bekerjasama dengan Lembaga PPPA Darul Qur'an Jakarta Asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, dan mendatangkan beberapa Ustadz dari Lembaga tersebut. Saung Tahfidz al-Qur'an juga memberikan Apresiasi kepada peserta dengan memberikan Sertifikat dan Reward bagi yang telah menyelesaikan program ini. Para santri di program Tahfidz al-Qur'an ini juga menjalani pendidikan kewirausahaan secara terjun langsung di unit-unit usaha yang ada. Untuk saat ini ada 100 santri yang ikut dalam program tahfidz ini yang melibatkan juga masyarakat sekitar pesantren.

4. Program Pesantren Agro

Pesantren Agro sangatlah terasa muatan pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya bersifat teori tetapi juga penerapan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilandasi konsistensi dan komitmen nilai-nilai luhur Ilahiyah yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Pesantren Saung Balong al-Barokah dengan santri dan jamaah dari masyarakat sekitarnya selama ini menerapkan model edukasi tersebut dalam menopang ketahanan pangan nasional. Tentu ini menjadi modal bagi Pesantren Alam Internasional Saung Balong untuk terbuka dalam ikut mengedukasi masyarakat melalui pendekatan metode-model pendidikan secara komprehensif untuk melahirkan santri-santri dan masyarakat yang cerdas berfikir, kreatif, berkarya serta sholih dan beramal. Secara lebih rinci pesantren agro ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengembangkan model edukasi yang aplikatif berbasis teknologi dan familiar di Komunitas.
- b. Mengembangkan terapan teknologi berbasis Agro yang mampu secara ekonomi dan pangan menopang ketahanan pangan nasional.
- c. Menjadi pilot model edukasi implementatif aplikatif berbasis pesantren dalam turut serta membangun pemberdayaan umat, sehingga tercipta lingkungan berwawasan wira usaha yang religi.

Sementara itu sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Pesantren sebagai subjek dalam mengedukasi umat bebas terbuka dalam berimpropisasi mengembangkan Pesantren Agro Terpadu.

- b. Secara signifikan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa di implementasikan, aplikatif dimana secara otomatis baik ekonomi dan kemitraannya meningkat.
- c. Terbangun lingkungan berwawasan wirausaha dan agro berbasis religi.

D. PROGRAM PENGEMBANGAN PESANTREN BIDANG EKONOMI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Secara ekonomi, akhir-akhir ini Pesantren Alam Internasional Saung Balong sedang giat-giatnya dalam pengembangan beberapa unit usaha, antara lain:

- a. Servis Program wisata yang terdiri dari:
 - 1) Wisata alam kampung
 - 2) Wisata studi (riset, praktek, dan lain-lain)
 - 3) Outbond edukatif
 - 4) Diklat dan motivator to success
- b. Obyek wisata
 - 1) Wahana outbond (ATP, flying fox)
 - 2) Wahana entrepreneur
 - 3) Listrik terbarukan (biogas, tenaga angin, tenaga matahari)
 - 4) Saung seni dan budaya
 - 5) Galeri produk
- c. Kapasitas produk ternak
 - 1) Ternak domba dan sapi (2500 ekor)
 - 2) Listrik biogas kapasitas 25.000 watt
 - 3) Kompos organik 6000 ton/tahun
 - 4) Kawasan area organik
 - 5) 500 Ha
- d. Potensi penerima tebar qurban
 - 1) Sekitar 500 Rukun Tetangga minim qurban (dari sekitar 10 kecamatan)
 - 2) 750 duafa komunitas jama'ah pemukiman
 - 3) 250 KK jama'ah dan santri Saung Balong

- e. Jajanan rakyat, micro finance (Lembaga Permodalan Umat) dan balai kesehatan.

Semua unit tersebut dikelola dibawah penanggung jawab divisi yang berada dalam struktur Yayasan Saung Balong al-Barokah. Area lahan yang digunakan sekitar 20 Ha, sementara 5 Ha lainnya sedang dalam proses pengembangan. Hanya dalam waktu lima tahun aset yang dikelola mencapai sekitar 20 milyar rupiah. Omzet seluruh inti usaha perhari rata-rata 3 – 7 juta rupiah sementara perbulan rata-rata 150 juta rupiah.

Resto lesehan dan galeri produk jajanan rakyat dikonsentrasikan di bagian depan pesantren, persis di pinggir jalan raya Bandung Majalengka. Akses yang baik terhadap lalu lintas utama propinsi disertai *setting* tempat yang mengutamakan kenyamanan telah menjadikan pusat makanan ini berkembang dengan pesat. Di dalamnya terdapat saung-saung di atas kolam tempat para konsumen menikmati hidangan. Jumlah pedagang yang berjualan yang merupakan masyarakat sekitar di sana sekitar sepuluh keluarga. Mereka tidak dipungut biaya yang pasti hanya diminta untuk memberikan sodaqah kepada pesantren sebagai kompensasi menempati tempat jualan milik pesantren.

Sebagian bahan baku untuk produk jajanan kuliner tersebut adalah berasal dari Saung Balong itu sendiri, seperti ikan, daging kambing, sapi, sayuran, buah-buahan dan beras. Dengan demikian usaha ekonomi yang dijalankan cukup efektif dan efisien, karena upaya ini bisa meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pesantren. Jika hasil peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian dijual langsung ke konsumen tanpa diolah dulu, maka tentu nilai ekonominya rendah. Contoh, beras jika dijual langsung harganya kisaran Rp. 10.000, namun jika sudah diolah menjadi nasi bisa meningkat menjadi 25.000 /Kg. Demikian pula yang lain.

Implikasi lain dari manajemen kerjasama ini adalah unit usaha peternakan, khususnya sapi merupakan unit usaha pesantren yang paling berkembang pesat. Saat ini terdapat sekitar 300 ekor sapi yang dikelola untuk penggemukan, pembibitan, dan sapi perah yang digarap oleh 15 orang peternak / karyawan yang kebanyakan merupakan para tetangga dan orang tua santri. Inilah salah satu indikator dari manajemen kerjasama yang sinergis antara pesantren dengan masyarakat.

Selain sapi, terdapat pula peternakan kambing yang berjumlah sekitar 112 ekor. Walaupun demikian Saung Balong memiliki kapasitas ternak domba dan sapi untuk 2500 ekor. Ini yang sekarang sedang dikembangkan dengan bantuan BNI. Sapi penggemukan tersebut secara berkala dikeluarkan untuk dijual dan kemudian datang sapi yang baru untuk digemukkan. Kandang-kandang sapi dibuat persatu sapi dengan bentuk dan desain interior yang permanen serta selalu dijaga kebersihannya.

Semua usaha dilakukan para santri dan masyarakat dibuat menjadi sebuah konsep yang terintegrasi semua saling mengisi dan tidak ada yang terbuang percumah. Semua yang ada di lingkungan Saung Balong al-Barokah satu dengan yang lainnya saling keterkaitan. Kotoran sapi dan kambing yang diperoleh diolah untuk dijadikan biogas dalam tabung biodigester. Sebagian tabung ini merupakan sumbangan dari lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta. Dengan disambungkan melalui beberapa pipa kecil kemudian ditampung dalam kantong-kantong gas yang ditempatkan di ruang khusus, gas hasil pengolahan tersebut mampu menggerakkan jenset yang menghasilkan listrik sekitar 25.000 watt. Kapasitas listrik tersebut mampu untuk menerangi pemukiman Pesantren dan masyarakat dan penerangan jalan umum (PJU). Sebelumnya pihak pesantren minimal harus membayar 4 juta rupiah untuk listrik yang berasal dari PLN.

Tampaknya Pesantren Saung Balong cukup siap menyongsong ekspansi tersebut. Pesantren telah menjalin berbagai kerjasama selain dengan masyarakat sekitar, juga kerjasama pembinaan dengan berbagai lembaga termasuk perguruan tinggi seperti UGM, IPB dan lembaga penelitian seperti LIPI. Dokter hewan dikirim oleh UGM untuk ikut membantu pengembangan usaha sapi pesantren, sementara LIPI pun mengiriskan ahlinya untuk ikut serta dalam pengelolaan peternakan di sana.

Ada sebuah falsafah yang dipegang seluruh elemen pesantren dalam menjalankan segala aktifitasnya. Falsafah tersebut berbunyi, Bersama al-Quran Dunia Diraih Surga Menanti, Doa dan Ikhtiar Kunci Wirausaha Sukses, Jujur Tawakkal Kerja Keras dan "Hidup untuk Beribadah". Ternyata falsafah tersebut mendorong suksesnya program pemberdayaan ekonomi yang dirancang pesantren. Ada sekitar 70 sampai 100 tenaga kerja baik yang bekerja sebagai staff, guru, ustadz, tenaga padat karya insidental seperti para petani, tukang, peternak,

maupun sebagai mitra pesantren dalam aktifitas ekonomi seperti pedagang di lesehan resto dan jajanan.

B. MANAJEMEN KERJASAMA PONDOK PESANTREN DENGAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN

Dalam melakukan studi manajemen kerjasama pondok pesantren ini, kajian ini dipandu dengan kerangka berpikir sebagaimana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Kerangka Berfikir

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan

Adapun temuan-temuan atas kajian ini, antara lain: (1) Manajemen Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat. Pesantren memelopori dengan mengajak masyarakat untuk bekerjasama meningkatkan taraf ekonomi dalam rangka untuk beribadah. Pendidikan pesantren yang sarat akan pendidikan penanaman nilai-nilai keagamaan terasa bermakna ketika disandingkan dengan pemberdayaan ekonomi. Sehingga mencerminkan makna pendidikan yang kahartos atau faham dan masuk menjadi afeksi serta psikomotor masyarakat dikarenakan karaos atau pendidikan tersebut membawa makna kebutuhan ekonomi (dunia) yang terpenuhi. Hal ini menunjukkan cerminan ajaran Islam yang holistik sesuai yang diajarkan di Kitabullah *fi al-dunyā hasanah wa fi al-akhrati hasanah*.

Pemberdayaan ekonomi melalui manajemen kerjasama yang dilaksanakan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat adalah bagaimana upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat yang ada di sekitar dengan berdasarkan potensi lokal (kearifan lokal). Oleh karena itu dikembangkan peternakan sapi, domba, perikanan, pertanian dan usaha kuliner yang saling terkait satu sama lain. Sementara itu pemberdayaan pendidikan melalui manajemen kerjasama ini dengan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diupayakan teraplikasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari baik yang bersifat ibadah mahdhoh maupun

ibadah sosial.

Manajemen kerjasama di kedua sektor terpadu yaitu ekonomi dan pendidikan terasa lengkap manakala ditunjang dengan kemandirian energi dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada seperti energi limbah kotoran sapi, angin dan tenaga surya.

Kedua, implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Pesantren. Pesantren memperoleh kemajuan pendidikan karena ditopang oleh unit usaha ekonomi yang bekerjasama harmonis dengan masyarakat. Sementara itu kemajuan di bidang ekonomi (management of finance) pesantren pun menjadi maju karena pendidikan dapat berjalan dengan baik ditopang oleh partisipasi masyarakat secara aktif. Santri yang terdiri dari berbagai kalangan baik tua maupun muda mendapatkan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama sekaligus diberdayakan menjadi santri yang mandiri dari sisi ekonomi. Sehingga produk pendidikan pesantren tercermin dari para santri yang di satu sisi kompeten di bidang usaha baik pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, maupun perdagangan, namun pula menjadi sosok santri yang lekat dengan al-Qur'an. Sesuai semboyan pesantren "bersama al-Qur'an dunia diraih, surga menanti".

Ketiga, implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Masyarakat. Sebelum berdirinya Pesantren Saung Balong al-Barokah, Blok Tegal Simpur, Desa Cisambeng menurut keterangan warga sekitar yang peneliti wawancarai adalah tempat rawan dan mengerikan. Mereka mengistilahkan daerah "jin buang anak". Daerah inipun dikenal pula dengan daerah perdukunan, sehingga di masa Orde Baru ketika pemerintahnya memberlakukan Sumbangan Dana Berhadiah (SDSB), dukun di daerah ini ramai dikunjungi pemburu nomer lotere SDSB tersebut. Lebih dari itu, ada keterangan lain bahwa daerah ini dikenal dengan daerah prostitusi. Sementara itu, di Blok Lempo, Desa Majasuka tempat dimana pertanian terpadu milik pesantren adalah daerah rawan kejahatan, seperti pembegalan dan perampokan marak sebelum berdirinya pesantren. Dengan demikian daerah dimana sebelum Pesantren ini berdiri adalah daerah "hitam" dari sisi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kondisi ekonomi sebelum Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah ini berdiri, Desa Cisambeng khususnya Blok Tegal Simpur adalah daerah dengan masyarakat ekonomi lemah. Sebagian besar mereka adalah petani. Namun kurang ditunjang dengan keadaan tanah pertaniannya. Daerah mereka adalah daerah pertanian yang kurang subur jika dilihat dari sumber air yang kurang. Dengan kata lain, daerah ini adalah daerah kering tadah hujan, pertanian dan perkebunan bisa berjalan efektif hanya di musim penghujan.

Seiring waktu ketika Pesantren yang motori oleh Khoeruman memberdayakan masyarakat untuk bekerjasama mengerakkan roda ekonomi dan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada perubahan positif yang terjadi di masyarakat. Perlahan tapi pasti wilayah “minus” tersebut menjadi kampung karya dan religious. Hal ini terindikasi dari naiknya pendapatan masyarakat khususnya masyarakat sekitar dan meningkatnya tarap pendidikannya. Dimana masyarakat memperoleh pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dan kenaikan taraf ekonomi bagi kesejahteraan hidup mereka. Alhasil, kampung di sekitar pesantren berubah menjadi kampung karya dan religious.

Keempat, Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung manajemen kerjasama ini adalah potensi SDM yang ada yang bisa mendorong terwujudnya manajemen kerjasama, potensi areal lahan yang luas, pasar yang prospektif, optimalisasi pengolahan limbah organik, akses permodalan yang memadai. Sementara itu faktor-faktor yang menghambat manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan adalah dalam sisi struktur manajemen terkedala oleh SDM di masyarakat sekitar yang berpendidikan rendah. Faktor penghambat yang lain adalah ketersediaan air yang terbatas.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, setidaknya telah melahirkan dua kesimpulan utama, ditinjau dari sudut manajemen dan implikasinya. Dari sudut manajemen, (1) Manajemen kerjasama ini dapat terlaksana secara harmonis dan terintegrasi satu sama lain; (2) Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan pesantren baik secara kualitas

maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut; (3) Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut; dan (4) Dalam manajemen kerjasama mesti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya. Namun dari kasus yang ada di Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dan masyarakat sekitarnya faktor pendukung lebih kuat daripada faktor penghambat.

Sementara itu dari sudut implikasi manajemen yang diterapkan, setidaknya melahirkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Pendidikan yang terintegrasi dengan ekonomi akan lebih diterima masyarakat dari pada pendidikan yang dilaksanakan secara parsial atau tidak link and match; (2) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan lembaga pendidikan menjadi maju; (3) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan masyarakat menjadi maju; dan (4) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan dapat berjalan lebih maksimal lagi manakala kendala yang dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2005. "Kata Sambutan", dalam Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.; *Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah*
- Barnard, Chester. 2006. "Emergence: Complexity & Organization" dalam *The Functions of the Executive*. New York: EBSCO.
- Horikoshi, H. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. Jakarta: P3M.
- Imron, Ali, 2003. "Manajemen Pendidikan Substansi Inti dan Eksistensi" dalam Ali Imron, et al. (ed.). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Patil, Namita P. 2012. "Role Of Education In Social Change". *International Educational Journal*, Volume-I, Issue-II, Jan-Feb-Mar2012.

- Miles, M.B. & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nandika, Dodi. 2005. *Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah*. (Online) Tersedia: http://www.republika.co.id/kolomdetail.asp?id=188820&kat_id=6. (28 Oktober 2007).
- Nata, Abuddin (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sidogiri. 2007. *Pesantren: Dilema Indoktrinasi*, *Buletin Istinbat*, Edisi 059, (Online) Tersedia: <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0&thold=0> (5 April 2013)
- Siradj, et al. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pengembangan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syam, Nur, 2005. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren", dalam A. Halim dkk. (ed.). *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syam, Nur. 2005. "Pengembangan Komunitas Pesantren, dalam Moh Ali Aziz, dkk. (ed.). *Dakwah Pengembangan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahyu, Anis. 2008. *Manajemen Sumber Dana: Studi Kasus Pondok Pesantren al-Ishlahiyah Singosari Malang*. Tesis. Malang: UIN Malang.